

---

# GAYA BAHASA PUISI KARYA SISWA DAN PENGARUH MINAT BACA PUISI DALAM PENGUASAAN GAYA BAHASA DI SMP MUHAMMADIYAH 5 SURAKARTA

**Delvia Anggita Pradana<sup>1</sup> dan Istiqomah<sup>2</sup>**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>1,2</sup>

---

## Artikel info

---

### *Article history:*

Diterima: 12 Februari 2020

Revisi: 10 Maret 2020

Diterima: 19 Juni 2020

---

### *Kata kunci:*

Puisi

Gaya Bahasa

Minat membaca

## Abstrak

---

Penelitian ini mengungkapkan gaya bahasa puisi karya siswa dan pengaruh minat baca puisi dalam penguasaan gaya bahasa di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Hipotesis penelitian ini adalah (1) menganalisis gaya bahasa pada puisi karya siswa, (2) pengaruh minat baca puisi dalam penguasaan gaya bahasa. Penelitian ini menggunakan teori gaya bahasa dari Gorys Keraf dan Targian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah 20 siswa SMP Muhammadiyah 5 Surakarta.

Jenis data yang dipakai dalam penyusunan penelitian adalah sumber data tertulis. Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data hasil penelitian. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian di lapangan berupa puisi karya siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan gaya bahasa yang digunakan dalam puisi karya siswa gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa simile, gaya bahasa repetisi, dan minat baca puisi sangat berpengaruh dalam penguasaan gaya bahasa. Siswa yang suka membaca puisi bahasa yang digunakan lebih indah dan mengandung gaya bahasa. Gaya bahasa digunakan untuk memperindah puisi.

---

### *Corresponding Author:*

Nama: Delvia Anggita Pradana

Afiliasi: FKIP UMS

E-mail: A310160035@student.ums.ac.id

---

## Pendahuluan

Karya sastra merupakan sebuah media bagi penulis untuk mengungkapkan dan menuangkan suatu ide hasil perenungan perasaan yang sedang dirasakan (Al-Ma'ruf, 2017: 1). Daya imajinatif dan kreativitas, setiap manusia akan terdorong mengungkapkan pengalaman batin dan estetikanya dalam sebuah karya seni. Dengan daya imajinatif dan kreativitas, berupaya mengespresikan berbagai pengalaman batin, mengungkapkan berbagai pengalaman yang sudah pernah dirasakan. Mengungkapkan apa yang bergelora dalam dirinya, berupa renungan, pengalaman religius,

pemberontakan atas sesuatu, dan lain-lain sesuai apa yang sedang dipikirkan ditunangkan ke dalam bentuk karya sastra, misalnya karya sastra puisi. Karya sebagai suatu hasil sastrawan wujud dari komunikasi penulis kepada pembaca dengan melalui tulisan atau bahasa sebagai perantara atau medianya.

Cara yang digunakan penulis untuk mengungkapkan pesan itu berbeda-beda tergantung penulis itu sendiri. Semi (dalam Sari, 2016:181) mengungkapkan bahwa gaya bahasa digunakan pengarang dari batin pengarang, gaya bahasa secara tidak langsung mencerminkan sikap pengarang. Gaya bahasa dipergunakan dalam karyanya bisa

---

berupa perlambang atau kiasan. Keraf (2014: 113) penggunaan gaya bahasa setidaknya dapat menilai pribadi, watal kemampuan seseorang dalam penggunaan bahasa tertentu. Semakin menggunakan gaya bahasa, semakin baik penilaian atau pandangan orang terhadap karya sastranya, sebaliknya semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk penilaian atau pandangan orang terhadapnya. Dalam karya sastra puisi menggunakan gaya bahasa yang indah, maka puisi akan menjadi penuh makna, estetikanya indah, dan pembaca akan terhanyut dalam suasana yang diciptakan pengarang.

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat terdiri antiklimaks, klimaks, repetisi, paralisme, dan antitesis. Berdasarkan langsung tidaknya makna terdiri atas gaya bahasa kiasan dan retorik. Gaya bahasa retorik terdiri atas anastrof, aliterasi, asonansi, asindeton, apofisis, polisindeton, elipsis, kiasmus, litotes, eufemismus, pleonasma, histeron, proteron dan tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis dan zeugma, koreksio dan epanortosis, paradoks, hiperbola, dan oksimoron. Gaya bahasa kiasan antara lain simile, metaora, parabel, alegori, personifikasi, fabel, epitet, eponim, alusio, metonimia, hipalase, ironi, anonomasia, paronomasia, satire, sarkasme, sinisme, antifrasis, dan inuendo. Uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis-jenis gaya bahasa dipergunakan sebagai komunikasi lisan maupun tulisan banyak dan sangat beragam. Dapat dikatakan bahwa gaya bahasa digunakan tergantung topik atau konteks yang dibahas.

Misal dalam konteks puisi gaya bahasa yang digunakan dari segi keilmuannya berarti mempergunakan gaya bahasa sastra dari segi pengaturan unsur internal linguistinya mempergunakan gaya bahasa perlambangan atau kiasan yang sesuai dengan puisi yang akan disajikan. Hasil penelitian terdahulu Sri Wahyuni yang berjudul Kontribusi minat baca puisi dan penguasaan gaya bahasa terhadap keterampilan menulis puisi bebas siswa kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti.

Hasil penelitiannya terdapat hubungan antara minat baca dan penguasaan gaya bahasa terhadap keterampilan menulis puisi bebas siswa kelas IX Lembah Gumanti. Berdasarkan penghitungan dapat disimpulkan bahwa hasil tes keterampilan menulis puisi bebas (Y) dan hasil angket minat baca (X1)

serta penguasaan gaya bahasa mempunyai varians yang homogen. Apresiasi sastra khususnya puisi dalam pembelajaran di SMP beruntut baik dari aspek menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Pembelajaran puisi antara lain menanggapi cara membaca puisi, membaca puisi, merefleksi isi puisi, menulis kreatif puisi sesuai dengan peristiwa yang dialami, dan menulis puisi bebas memperhatikan setiap kata dan memperhatikan unsur.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini mencakup tentang aspek menulis puisi dengan memperhatikan gaya bahasa yang digunakan oleh siswa dan pengaruh minat baca puisi dalam penguasaan gaya bahasa. Berdasarkan pengamatan di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta penguasaan gaya bahasanya sangat rendah. Salah satu penyebab penguasaan gaya bahasa salah satunya kurangnya minat membaca puisi pada siswa SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Hanya 40% dari 20 orang siswa menguasai gaya bahasa atau majas, dan 40% itu tidak suka membaca puisi. Pembelajaran sastra di sekolah perlu ditingkatkan, baik melalui materi ajar maupun metode pembelajaran (Huda, 2009), (Huda, 2010).

Siswa tidak mampu mempergunakan kata yang tepat dalam menulis puisi bebas. Siswa cenderung mempergunakan bahasa langsung, dalam arti bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari tidak ada nilai estetika dan kreativitasnya. Faktor dari kurangnya penguasaan gaya bahasa pada karya puisi bebas siswa terdapat pada minat baca siswa yang rendah khususnya bacaan puisi. Siswa yang suka membaca dan mempunyai minat baca yang tinggi tidak akan mengalami kesulitan dalam segala hal seperti menulis puisi.

Siswa yang suka membaca akan mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih dari pada yang tidak suka membaca. Faktor kedua yang bisa mempengaruhi dalam menulis puisi yaitu penguasaan terhadap gaya bahasa. Gaya bahasa sangat berperan dalam puisi. Menggunakan gaya bahasa akan memperindah dan pembaca juga akan merasakan kekuatan dalam isi puisi tersebut.

### **Metode Pelaksanaan**

Menurut Sugiono (2014:02) penelitian memerlukan suatu metode yang sesuai dengan masalah dan tujuan yang diteliti. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk

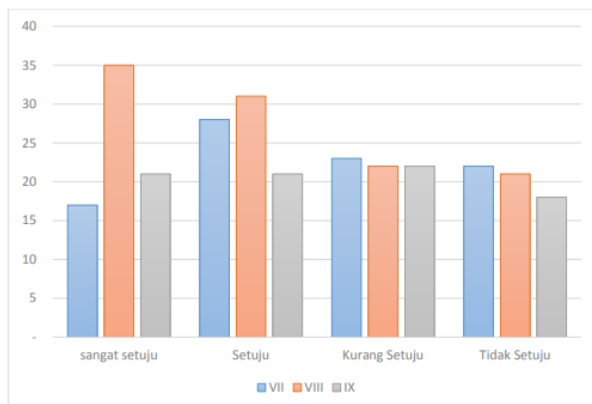
---

mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa metode penelitian yaitu cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dengan tujuan tertentu.

Menurut azwar (dalam Husen, dkk 2012: 03) penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan lebih menekankan alasannya terhadap hubungan antara fenomena yang akan diamati dan menggunakan langkah ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana mendiskripsikan data-data yang dikumpulkan dari hasil pengisian angket atau kuisioner dan interviu. Data-data yang telah ditemukan berupa puisi dan angket yang mencakup tentang hubungan minat baca puisi dengan penguasaan gaya bahasa pada penulisan puisi bebas karya siswa. Teknik yang digunakan adalah teknik random sampling yang berarti penarikan sampel yang dilakukan dengan menggunakan cara mengambil individu secara acak dari populasi.

Tempat penelitian yang digunakan adalah SMP Muhammadiyah 5 Surakarta kelas VII, VIII, IX yang berjumlah 20 orang siswa. Waktu dilaksanakan penelitian yaitu hari jumat, tanggal 23 Agustus 2019. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampel acak sederhana yaitu penarikan sampel dengan menggunakan cara mengambil setiap individu dengan cara acak. Penelitian diambil dua variabel yaitu minat baca puisi dan penguasaan gaya bahasa terhadap keterampilan menulis puisi.

### Hasil Pelaksanaan dan Pembahasan



Gambar 4.1 grafik siswa kelas VII, VIII, IX SMP Muhammadiyah 5 Surakarta yang suka membaca puisi dan menguasai gaya bahasa.

Pada gambar diatas dapat diketahui bahwa mayoritas siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 5 Surakarta tingkat paling rendah 17,0 yang tidak suka membaca puisi dan belum menguasai gaya bahasa, tetapi siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta sudah mampu membuat puisi bebas walaupun tidak menguasai gaya bahasa, sedangkan kelas VIII 35,0 suka membaca dan menguasai gaya bahasa pada puisi, terbukti karya puisi bebas yang dibuat sudah memakai gaya bahasa.

Puisi yang memakai gaya bahasa akan terlihat berestetika dan puisinya akan membuat tertarik pembaca atau orang yang mendengarkan. Siswa SMP Muhammadiyah 5 Sukarata tidak suka membaca dan tidak menguasai gaya bahasa, mereka masih mampu membuat puisi bebas dengan baik. Sedangkan siswa yang sudah menguasai gaya bahasa, mereka masih mau meningkatkan ilmu pengetahuannya tentang gaya bahasa. Jadi dapat disimpulkan - 5 10 15 20 25 30 35 40 sangat setuju Setuju Kurang Setuju Tidak Setuju VII VIII IX bahwa minat baca puisi sangat berpengaruh terhadap keterampilan menulis puisi siswa.

Siswa yang suka membaca puisi mereka sudah menguasai gaya bahasa walaupun tidak banyak. Sedangkan siswa yang tidak suka membaca puisi mereka tidak menguasai gaya bahasa, namun mereka bisa membuat puisi bebas yang menggunakan bahasa mereka sehari-hari tidak ada estetikanya.

Gaya Bahasa yang dipakai dalam Membuat Karya Sastra Puisi dalam karya sastra puisi terdapat gaya bahasa atau majas bertujuan untuk mengungkapkan bahasa, penggayabahasan, yang tidak menunjukkan pada suatu makna kata-kata yang mendukung, sedangkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Pada karya sastra puisi yang dibuat oleh beberapa peserta didik SMP Muhammadiyah 5 Surakarta berikut gaya bahasa yang digunakan dalam karyanya:

1. Gaya Bahasa Hiperbola Keterampilan peserta didik dalam menulis puisi gaya bahasa hiperbola banyak digunakan. Dari sampel kelas VII, VIII, dan XI penggunaan gaya bahasa hiperbola mencapai 60%. Menurut Budi (2017: 135) menjelaskan bahwa gaya

bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk menimbulkan kesan yang lebih-lebihan sesuatu. Berikut gaya bahasa hiperbola yang terdapat pada puisi bebas karya siswa SMP Muhammadiyah 5 Surakarta.

2. Kau rela bertumpah darah demi kami.  
Bisa dikatakan gaya bahasa hiperbola, karena dalam kalimat tersebut lebih-lebihkan makna mengeluarkan darah yang sangat banyak.
3. Membabat habis para tentara.  
Bisa dikatakan gaya bahasa hiperbola, karena dalam kalimat tersebut lebih-lebihkan membabat habis para tentara keadaan saat kejadian perang, digambarkan seperti saat kita sedang membabat rumput.
4. Dari setiap awan yang berdebu  
Bisa dikatakan gaya bahasa hiperbola, karena dalam kalimat awan yang berdebu kalimat tersebut lebih-lebihkan. Awan tidak bisa mengeluarkan debu dan kita tidak bisa melihat awan berdebu apa tidak.
5. Saat hati tak bergejolak  
Bisa dikatakan gaya bahasa hiperbola, karena dalam kalimat hati tak bergejolak kalimat tersebut lebih-lebihkan.
6. Melalui jalanmu yang penuh tanya  
Bisa dikatakan gaya bahasa hiperbola, karena dalam kalimat jalanmu yang penuh tanya, kalimat tersebut lebih-lebihkan. Apa mungkin jalan penuh tanya.
7. Aku menyapamu dalam doa
8. Puncuknya tajam inginkan haus darah  
Bisa dikatakan gaya bahasa hiperbola, karena dalam kalimat pujuknya tajam inginkan haus darah, kalimat tersebut lebih-lebihkan.

a. Gaya Bahasa Simile (perbandingan)

Keterampilan peserta didik dalam menulis puisi gaya bahasa simile (perbandingan) Dari sampel kelas VII, VIII, dan XI penggunaan gaya bahasa hiperbola mencapai 10%. Menurut

Prodopo (dalam Al-Ma'ruf, 2017: 49) menjelaskan bahwa simile merupakan majas atau gaya bahasa yang menyamakan sesuatu hal lain dengan menggunakan kata-kata berbandingan misalnya bagai, sebagai, baik, seumpama, leksana, seperti, semisal, ibarat, dan kata-kata perbandingan lainnya. Simile merupakan gaya bahasa atau majas yang paling sederhana dari pada yang lain. Berikut gaya bahasa atau majas yang terdapat pada puisi bebas karya siswa :

1. Seperti seekor anjing.
2. Seperti selebar sinar matahari.
3. Seperti rasa bangga semangat juang

b. Gaya Bahasa Repetisi ` Keterampilan peserta didik dalam menulis puisi gaya bahasa metafora Dari sampel kelas VII, VIII, dan XI penggunaan gaya bahasa repetisi mencapai 20%. Menurut Keraf (2001: 127) menjelaskan bahwa gaya bahasa repetisi merupakan pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian yang sangat penting sebagai pemberi tekanan dalam suatu konteks yang sesuai. Gaya bahasa repetisi yang terdapat dipuisi karya siswa :

1. Kaulah pahlawan kami  
Kaulah pahlwan sejati Kaulah yang membuat Indonesia menjadi makmur pahwalan... Tanpamu kami tidak bisa hidup bebas Tanpamu Indonesia tidak makmur
  2. Kau rela mati demi kami  
Kau rela bertumpah darah demi kami  
Kau rela menderita demi kami
  3. Perjuangan panjang yang tak sia-sia
  4. Perjuangan mati-matian
-

5. Pahlawan oh pahlawan

6. Dan langit-langit mensucikan diri

c. Gaya Bahasa Personifikasi

Keterampilan peserta didik dalam menulis puisi gaya bahasa personifikasi. Dari sampel kelas VII, VIII, dan XI penggunaan gaya bahasa personifikasi mencapai 20%. Menurut Pradopo (dalam Al-Ma'ruf, 2017:49) menjelaskan bahwa gaya bahasa atau majas personifikasi merupakan majas yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat mendengar, melihat, berbicara, berpikir, merasakan, dan lain sebagainya layaknya seperti manusia. Gaya bahasa personifikasi yang menghidupkan lukisan, menjelaskan gambaran, memberikan bayangan secara konkret. Berikut gaya bahasa personifikasi yang terdapat di karya puisi siswa SMP Muhammadiyah 5 Surakarta :

1. Berdenting irama embun
2. Mengetarjab hati malaikat
3. Dan langit-langit mensucikan diri
4. Tapi kejujuran embun
5. Malam ini hujan kembali mengunjungiku
6. Sesekali hujan mengodaku, mengetuk jendela kamarku, tersenyum, dan berlalu.

d. Gaya Bahasa Metonimi

Keterampilan peserta didik dalam menulis puisi gaya bahasa metonimi. Dari sampel kelas VII, VIII, dan XI penggunaan gaya bahasa metonimi hanya sedikit. Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Al-Ma'ruf, 2017:49) menjelaskan bahwa metonimi atau gaya bahasa pengganti nama merupakan penggunaan sesuatu atribut penggunaan sesuatu atau objek yang begitu dekat berhubungan dengannya untuk pengganti objek tersebut. Berikut gaya bahasa metonimi di puisi bebas karya siswa SMP Muhammadiyah 5 Surakarta:

1. PEJUANG Pejuang yang tak terhenti Melawan arus ombak merah Meriam-meriam tak henti menembaki Badan dengan memenuhi Pedih luka kau rasa Patah tulang belulang kau derita Demi Indonesia kita

Gaya bahasa metonimi puisi diatas yaitu meriam-meriam yang berarti "senjata" tak henti menembaki.

2. AYAH Kau selalu pergi pagi pagi Sepagi buta itu kau berangkat Untuk mencari rupiah Demi istri dan anak-anakmu Setiap senja tiba kau pulang Tanpa kau perlihatkan lelahmu

Gaya bahasa metonimi puisi yaitu rupiah yang berarti untuk mencari "uang".

- e. Gaya Bahasa Sinekdoki Keterampilan peserta didik dalam menulis puisi gaya bahasa sinekdoki Dari sampel kelas VII, VIII, dan XI penggunaan gaya bahasa sinekdoki hanya sedikit. Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Al-Ma'ruf, 2017:49) menjelaskan bahwa gaya bahasa atau majas sinekdoki merupakan suatu bagaian yang sangat penting dalam sesuatu hal sebagai hal atau benda itu sendiri. Sinedoki dibagi menjadi dua pars pro toto (sebagian untuk keseluruhan) dan totum ro parte (keseluruhan untuk sebagian)

PEJUANG Pejuang yang tak terhenti Melawan arus ombak merah Meriam-meriam tak henti menembaki Badan dengan memenuhi Pedih luka kau rasa Patah tulang belulang kau derita Demi Indonesia kita.

Kata “Indonesia” bisa diartikan semua warga di negara Indonesia. Dalam kalimat ini kata “Indonesia” dipergunakan untuk mewakili seseroang (beberapa warga negara Indonesia).

### **Simpulan**

Peratama, semakin tinggi minat baca puisi peserta didik, maka akan semakin menguasai gaya bahasa. Hal ini sama dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa siswa kelas VII berkontribusi paling banyak sebanyak 35,0%. Siswa kelas VII suka membaca puisi dan mereka menguasai gaya bahasa walaupun hanya sedikit. Sedangkan yang berkontribusi paling rendah yaitu kelas IX hanya 17,0% tidak suka membaca puisi dan tidak menguasai gaya bahasa, namun mereka bisa membuat puisi dengan menggunakan bahasa sehari-hari mereka. Siswa SMP Muhammadiyah 5 Surakarta ada yang sudah menguasai dan ada yang belum menguasai gaya bahasa, tetapi bisa menulis puisi bebas walaupun mereka tidak memahami gaya bahasa.

Gaya bahasa yang terdapat dalam puisi bebas karya siswa SMP Muhammadiyah 5 Surakarta yaitu gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa, personifikasi, gaya bahasa simile (perbandingan), gaya bahasa metonimi, gaya bahasa sinekdoki. Gaya bahasa hiperbola yang paling banyak terdapat di puisi bebas karya siswa SMP Muhammadiyah 5 Surakarta.

### **Daftar Pustaka**

Al-Maruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. 2017. “Pengkajian Sastra (Teori dan Aplikasi)”. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.

Budi, Eka Setya dan Yushinta Eka Farida. 2017. Gaya Bahasa Komentator Sepak Bola dalam Acara AFF U 18 di Stasiun Televisi Indosiar. *Jurnal Edulingua*. Vol. 4, No. 2, Hlm, 131-136.

Huda, Miftakhul. 2009. “Pembelajaran Sastra: Metode Pengajaran dan Respon Siswa”. *Jurnal Humaniora*, Volume 10 No. 1, Februari 2009. <http://hdl.handle.net/11617/642>

Huda, Miftakhul. 2010. “Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Guru SMP/MTs di Surakarta” *Warta LPM* Volume 13 No. 1 Maret 2010. <http://hdl.handle.net/11617/2052>

Husen, Diary Pratama,dkk. 2012. “Analisis Gaya Bahasa dalam Slogan Makanan Ringan di Pontianak Kalimantan Barat”. *Untan*, Vol.1, No.5, Hlm. 1-8.

Keraf, Gorys. 2014. “Diksi dan Gaya Bahasa”. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Meleong. 2010. "Sistematis stteming Otomatis Untuk Kata Dalam Bahasa Indonesia". Seminar Nasional Aplikasi Tehnologi Informasi 2004. Juni, hlm 140-160.

Sari, Asri Wahyuni dan Diyan Permata Y. 2016. “Kontribusi Minat Baca Puisi dan Pengusaan Gaya Bahasa terhadap Keterampilan Menulis Puisi Bebas siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti”. *Jurnal Gramatika*. Vol. 2. No.2, Hlm. 179-193.

Semi, M. Atar. 1988. “Anatomi Sastra”. Padang: Angkasa Raya.

Sugioni. 2014. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”. Bandung: Alfabeta.

---